



Journal of Social and Economics Research

Volume 5, Issue 2, December 2023

P-ISSN 2715-6117

E-ISSN 2715-6966

Open Access at: <https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER>

ANALISIS FAKTOR GENETIK TERHADAP STUNTING: SEBUAH TINJAUAN SISTEMATIS

ANALYSIS OF GENETIC FACTOR TO STUNTING: A SYSTEMATIC REVIEW

Heriawita¹, Delmi Sulastri²

^{1,2}Universitas Andalas, Padang

Email: witamarkos@gmail.com, delmisulastri@med.unand.ac.id

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:

Genetik, Faktor
Genetik
Stunting,
Stunting.

ABSTRAK

Stunting menjadi masalah kesehatan global yang mengindikasikan pertumbuhan fisik anak yang tidak mencapai potensial genetiknya. Stunting dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak hingga berjangka panjang. Penyebab terdekat stunting pada anak yaitu faktor ibu dan lingkungan. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan rekomendasi dan pemahaman tambahan secara mendalam mengenai pengaruh faktor genetik terhadap terjadinya stunting pada anak, sehingga dapat memberikan pandangan dalam upaya pencegahan stunting yang lebih baik. Maka tujuan penelitian ini yaitu memahami dan menganalisis faktor genetik dalam pengaruhnya terhadap stunting. Penelitian ini menggunakan pendekatan *systematic literature review* (10 artikel terpilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi). Hasil tinjauan secara sistematis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara genetika tinggi badan orang tua (terutama ibu) dengan tinggi badan anak. Jika orang tua memiliki tinggi badan yang lebih rendah dari rata-rata populasi, maka anak cenderung memiliki resiko lebih tinggi untuk mengalami stunting.

Copyright © 2023 JSER. All rights reserved.

ARTICLE INFO

Keywords:

Genetica, Genetics
Factor Stunting,
Stunting.

ABSTRACT

Stunting is a global health problem that indicates children's physical growth does not reach their genetic potential. Stunting can affect a child's growth and development in the long term. The closest causes of stunting in children are maternal and environmental factors. It is hoped that the results of the analysis will provide recommendations and additional in-depth understanding regarding the influence of genetic factors on the occurrence of stunting in children, so that they can provide a better picture of stunting prevention efforts. So, the aim of this research is to understand and analyze genetic factors in their influence on stunting. This research used a systematic literature review approach (10 articles were selected based on inclusion and exclusion criteria). The results of systematic observations in this study show that there is a genetic correlation between the height of parents (especially mothers) and the height of children. If parents have a lower height than the population average, then children tend to have a higher risk of experiencing stunting.

Copyright © 2023 JSER. All rights reserved.

PENDAHULUAN

Growth retardation, stunting, atau status gizi pendek merupakan istilah yang merujuk kepada kondisi gizi seorang anak yang dinilai dari tinggi badan dalam kaitannya dengan usia (*height for age*). Stunting berlangsung sejak awal kehidupan, yaitu dimulai sebelum anak lahir (tahap awal konsepsi), dan dapat berlanjut hingga tahun ketiga atau keempat kehidupannya. Stunting menjadi masalah kesehatan global yang mengindikasikan pertumbuhan fisik anak yang tidak mencapai potensial genetiknya. Beban stunting hampir seluruhnya berada di negara-negara berpendapatan rendah karena hal tersebut terkait dengan kemiskinan, tingginya angka infeksi pada anak-anak, dan pola makan yang tidak memadai. Berdasarkan UNICEF, WHO, dan World Bank Group (2023), 148.1 juta atau 22.3 persen anak-anak di bawah usia 5 tahun di seluruh dunia mengalami stunting pada tahun 2022. Anak-anak penderita tersebut berasal dari benua Asia (52 persen dari pangsa global) dan Afrika (43 persen dari pangsa global). Sementara berdasarkan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023), menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Indonesia masih di atas standard World Health Organization/WHO (semestinya di angka kurang dari 20%) yaitu mencapai 21.6% pada tahun 2022.

Stunting dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak hingga berjangka panjang. Stunting berpengaruh terhadap kemampuan anak untuk belajar, berkembang secara fisik dan kognitif, serta berdampak pada kesehatan dan produktivitas di masa dewasa. Hal tersebut dapat berdampak pula secara lanjut terhadap kesejahteraan dan perkembangan negara secara keseluruhan. Stunting dapat menyebabkan kurangnya produktivitas ekonomi akibat keterbatasan dalam kapasitas fisik dan kognitif generasinya, pendidikan yang tertinggal, kesehatan yang rentan, penurunan kualitas hidup, adanya siklus kemiskinan dan keturunan, rendahnya kemampuan masyarakat dalam menghadapi krisis atau bencana, hingga kurangnya daya saing di tingkat global (Soliman *et al.*, 2021). Maka penanganan stunting tidak hanya penting bagi kesejahteraan individu, melainkan berimplikasi besar bagi kemajuan negara.

Upaya pencegahan dan penanganan stunting merupakan investasi strategis dalam pembangunan manusia dan pertumbuhan yang berkelanjutan. Pemerintah Indonesia berkomitmen dalam mempercepat penurunan stunting yang dicantumkan pada Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 72 Tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting. Target penurunan prevalensi stunting tersebut yaitu 14 persen pada tahun 2024 dan target pembangunan berkelanjutan di tahun 2030. World Health Organization (WHO) melakukan beberapa strategi dan upaya pencegahan stunting seperti mendorong peningkatan akses terhadap gizi berkualitas, promosi ASI eksklusif, menekankan pentingnya pemantauan terhadap pertumbuhan anak secara rutin, pemberian suplemen gizi, advokasi pencegahan infeksi dan penyakit, mendukung pendidikan gizi dan konseling, mendorong intervensi komprehensif sejak masa kehamilan ibu, serta bekerjasama dalam pengembangan kebijakan dan regulasi upaya pencegahan stunting (Roediger *et al.*, 2020).

Stunting merupakan indikator utama dalam mengevaluasi kondisi gizi pada anak. Seorang anak tidak dapat mencapai pertumbuhan optimalnya dikarenakan adanya penyakit, kesehatan yang kurang baik, dan kekurangan asupan gizi (WHO, 2015). World Health Organization (WHO) mengungkapkan bahwa penyebab terdekat stunting pada anak yaitu faktor ibu dan lingkungan rumah, pemberian makanan pendamping ASI yang tidak memadai, pemberian ASI tidak memadai, dan infeksi. Stunting juga dipengaruhi oleh interaksi antara faktor genetik dan faktor lingkungan. Gen-gen tertentu memainkan peran penting dalam regulasi hormon, proses seluler, dan jalur komunikasi antar sel pada lempeng pertumbuhan epifisis yang dapat mempengaruhi pertumbuhan anak (Taib & Ismail, 2021). Hasil dari berbagai penelitian genetik juga menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti berat badan lahir rendah, kondisi sosial ekonomi, dan kualitas layanan kesehatan preventif juga berkontribusi terhadap stunting pada anak-anak.

Pengujian terhadap faktor genetik belum diterapkan dalam praktik klinis sebagai evaluasi standar pada implementasi nasional saat ini. Hal tersebut dikarenakan kurangnya studi genetik terhadap gen stunting yang dilakukan di negara-negara Asia. Berdasarkan uraian kondisi di atas, maka tujuan penulisan ini yaitu untuk memahami dan menganalisis faktor genetik dalam pengaruhnya terhadap stunting. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan rekomendasi dan pemahaman tambahan secara mendalam mengenai pengaruh faktor genetik terhadap terjadinya stunting pada anak, sehingga dapat memberikan pandangan dalam upaya pencegahan stunting yang lebih baik.

METODE

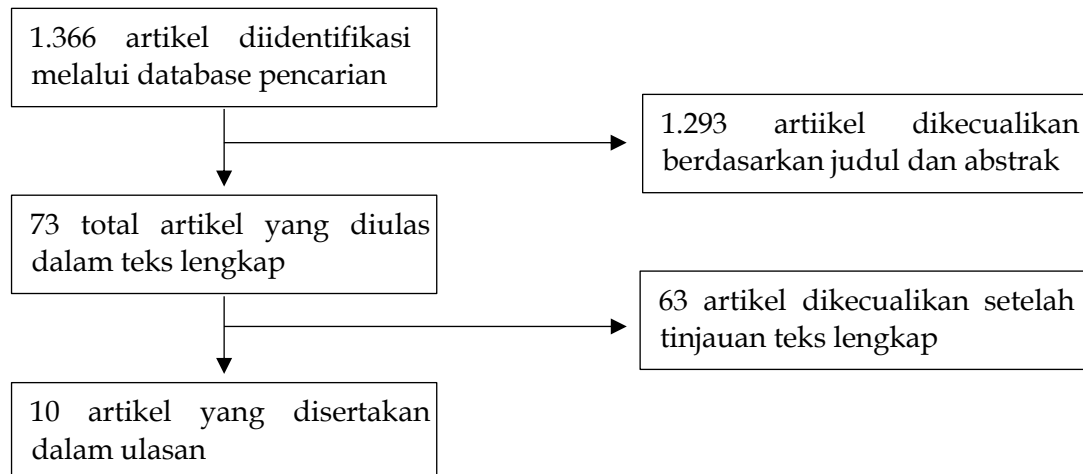
Penelitian ini menggunakan pendekatan *systematic review* dengan menganalisis literatur mengenai analisis faktor genetik terhadap stunting. Pendekatan *systematic literature review* adalah suatu metode penelitian yang sistematis, eksplisit, dan komprehensif untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis hasil penelitian yang relevan dari penelitian sebelumnya (Caulley, 2007). Sebuah tinjauan yang sistematis diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang kerangka dan topik yang relevan untuk dikembangkan dalam penelitian selanjutnya (Xiao, 2019).

Literatur yang digunakan merupakan artikel database dari ScienceDirect dan Google Scholar, serta diidentifikasi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Untuk menganalisis faktor genetik terhadap stunting dilakukan pencarian literatur di ScienceDirect menggunakan kata kunci “stunting AND determinant genetic AND factor genetic”, serta di Google Scholar dengan kata kunci “stunting” dan “faktor genetik stunting”. Berdasarkan pencarian di kedua sumber tersebut, diperoleh artikel database sejumlah 1.239 dari ScienceDirect dan 97 dari Google Scholar. Artikel selanjutnya ditinjau berdasarkan kualitas, diantaranya pada bagian metodologi penelitian, riset dan temuan yang signifikan, rujukan dan penelitian terkait, pemilihan sampel, analisis statistik, relevansi, keaslian, serta daftar pustaka. Kriteria inklusi dan eksklusi juga ditetapkan untuk memperoleh artikel yang relevan. Berikut kriteria inklusi dan eksklusi serta diagram prisma penelitian.

Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi Penelitian

Kriteria	Inklusi	Eksklusi
Aksesibilitas Informasi	Abstrak, naskah artikel lengkap	Naskah artikel yang tidak ada abstrak atau tidak lengkap
Jenis Sumber	Jurnal ilmiah: ScienceDirect dan Google Scholar	Sumber lain selain ScienceDirect dan Google Scholar
Tipe Artikel	Artikel penelitian	Artikel tinjauan, artikel berita, buku, ensiklopedia, chapter buku, review buku
Tahun Publikasi	2017 hingga saat ini	Sebelum 2017
Desain Penelitian	Kuantitatif dan Kualitatif	<i>Systematic review</i>
Bahasa	Indonesia dan Inggris	Bahasa selain Indonesia dan Inggris
Topik Tulisan	Stunting dan faktor genetik terhadap stunting	Topik lainnya selain stunting dan faktor genetik terhadap stunting
Lokasi Penelitian	Indonesia dan Negara di Asia	Selain Indonesia dan Negara di Asia

Berdasarkan identifikasi dengan penetapan kriteria-kriteria di atas, maka diperoleh 10 artikel relevan yang digunakan sebagai acuan penulisan. Identifikasi tersebut dijelaskan pada gambar 1 diagram prisma berikut.



Gambar 1. Diagram Prisma Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Systematic Literature Review dalam penelitian ini disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis Systematic Literature Review

Referensi	Metode	Lokasi Penelitian	Hasil
Latif & Istiqomah (2017)	Kuantitatif	Indonesia	Tinggi badan orang tua (genetic/herediter) berpengaruh terhadap stunting ($p = 0,0001 < \alpha = 0,005$)
Beal <i>et al</i> (2018)	Kuantitatif dan Kualitatif	Indonesia	Ayah dan ibu yang bertubuh pendek (genetik) ditemukan sebagai salah satu faktor yang memiliki hubungan signifikan dengan stunting, tetapi tidak secara khusus tercantum dalam kerangka WHO.
Taib & Ismail (2021)	Kuantitatif	Negara-Negara di Asia	Faktor keturunan memiliki peran utama terhadap stunting sebesar 80%. Persentase sisanya terdiri dari sinyal hormon, malnutrisi dan faktor lingkungan seperti sosial ekonomi, layanan kesehatan preventif yang buruk, dan berat badan lahir yang rendah.
Surmita <i>et al</i> (2019)	Kuantitatif	Indonesia	Tinggi badan ibu memiliki korelasi positif dengan tinggi badan anak (namun nilai korelasinya lemah, $p = 0,006$ dan $r = 0,264$). Sedangkan tinggi

Referensi	Metode	Lokasi Penelitian	Hasil
			badan ayah tidak berkorelasi secara signifikan dengan tinggi badan anak ($p = 0,753$ dan $r = 0,031$).
Baidho <i>et al</i> (2020)	Kuantitatif	Indonesia	Terdapat hubungan yang signifikan antara tinggi badan ibu dan kejadian stunting pada anak usia 0-59 bulan (p value $< 0,05$). Odds Ratio (OR) sebesar 3,2 juga menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki ibu dengan tinggi badan lebih rendah memiliki resiko 3,2 kali lebih tinggi untuk mengalami stunting dibanding anak-anak yang memiliki ibu dengan tinggi badan lebih.
Ernawati <i>et al</i> (2022)	Kuantitatif	Indonesia	Riwayat Low Birth Weigth (LBW) dan faktor genetik tinggi badan ibu memiliki hubungan signifikan dengan kejadian stunting pada balita (masing-masing nilai p value yaitu 0,000).
Turania & Islamy (2020)	Kuantitatif	Indonesia	Terdapat hubungan signifikan antara tingkat pendapatan (p value = 0,000), faktor genetik (p value = 0,047), dan perilaku orang tua (p value = 0,000) dengan kejadian stunting pada balita.
Xiotang <i>et al</i> (2022)	Kuantitatif	Indonesia	Akumulasi resiko pada kondisi perinatal, faktor genetic, kondisi ibu, dan praktik pemberian makan signifikan dalam model analisis regresi logistic bersyarat ($p < 0,05$). Akumulasi resiko tersebut secara substansial meningkatkan kemungkinan terjadinya stunting pada anak.
Ernawati <i>et al</i> (2018)	Kuantitatif	Indonesia	Faktor genetik memiliki pengaruh terhadap kejadian balita stunting ($p = 0,000 < \alpha = 0,05$).
Salam <i>et al</i> (2020)	Kuantitatif	Indonesia	Tinggi badan ibu ($p = 0,000$) yang merupakan faktor genetik berhubungan dengan panjang badan anak saat lahir.

Sumber: Analisis Data Sekunder

Hasil tinjauan terhadap 10 literature secara sistematis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara genetika tinggi badan orang tua (terutama ibu) dengan

tinggi badan anak. Jika orang tua memiliki tinggi badan yang lebih rendah dari rata-rata populasi, maka anak cenderung memiliki resiko lebih tinggi untuk mengalami stunting. Telah banyak penelitian yang membuktikan bahwa tinggi badan ibu berhubungan dengan anak yang mengalami stunting di negara-negara berkembang (Khatun *et al.*, 2019), namun masih adanya keterbatasan penelitian tentang hubungan tinggi badan ayah dengan stunting anak maupun tinggi badan ayah dan ibu dengan stunting pada anak (Subramanian *et al.*, 2009).

Berdasarkan studi genetik dari penelitian-penelitian sebelumnya, faktor genetik orang tua bisa berpengaruh terhadap kondisi stunting anak dikarenakan adanya peran penting faktor tersebut dalam pengaturan pertumbuhan fisik. 1) Gen-gen yang terlibat dalam metabolisme nutrisi seperti enzim-enzim yang terlibat dalam pencernaan dan penyerapan nutrisi dapat mempengaruhi kemampuan tubuh untuk memanfaatkan zat-zat gizi penting pertumbuhan sel, jaringan, dan organ tubuh (Salam *et al.*, 2020), 2) Gen-gen juga berperan dalam regulasi hormon pertumbuhan, seperti Human Growth Hormone (HGH) dan Insulin-like Growth Factor (IGF). Variasi genetik dalam gen-gen terkait dapat mempengaruhi produksi atau respons terhadap hormon-hormon tersebut (Taib & Ismail, 2021), 3) Faktor genetik dapat mempengaruhi respons sistem kekebalan tubuh terhadap infeksi. Kekebalan tubuh anak yang lebih lemah cenderung lebih rentan terhadap infeksi berulang yang dapat mempengaruhi pertumbuhan (Turania & Islamy, 2020), 4) Gen juga membatasi potensi pertumbuhan maksimal pada anak berdasarkan faktor genetiknya. Jika anak memiliki faktor genetik yang mengarah pada tinggi badan yang lebih rendah, maka ada batasan pada seberapa tinggi tubuhnya dapat tumbuh.

Temuan penelitian sebelumnya mengenai ukuran bayi saat lahir (terutama panjang badan lahir dan kelahiran prematur) dengan tinggi badan ibu menjadi memperkuat bukti bahwa stunting pada anak dimulai sejak dalam kandungan (Taib & Ismail, 2021). Temuan tersebut menunjukkan pentingnya menjangkau remaja perempuan, karena perempuan muda yang hamil saat menghadapi kekurangan gizi mempunyai resiko lebih besar mengalami kelahiran buruk yang dapat menyebabkan stunting pada anak. Intervensi yang dimulai saat atau setelah kelahiran hanya mempunyai dampak terbatas pada anak yang mengalami stunting dalam kandungan.

Terlepas dari faktor genetik, jika orang tua memiliki tinggi badan yang kurang karena kekurangan gizi atau penyakit, anak cenderung memiliki potensi untuk mencapai tinggi badan normal asalkan tidak terkena resiko faktor lain yang dapat mengganggu pertumbuhannya (Nasikhah, 2012). Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan intervensi yang tepat, termasuk asupan gizi yang memadai dan perawatan kesehatan yang baik, maka anak-anak memiliki kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara optimal bahkan jika orang tua memiliki tinggi badan yang lebih rendah dari rata-rata populasi.

Berdasarkan hasil analisis, maka disarankan bagi ibu yang memiliki resiko tinggi badan pendek (< 150 cm) untuk memaksimalkan pula pengaruh faktor lingkungan guna mendukung pertumbuhan anak hingga mencapai potensi maksimalnya. Faktor tersebut seperti memberikan pola makan dan asupan gizi seimbang di lingkungan keluarga karena anak cenderung mengadopsi kebiasaan dari keluarga. Faktor kebersihan dan akses terhadap layanan kesehatan juga menjadi komponen penting dari

faktor lingkungan yang mendukung pertumbuhan anak. Lingkungan sehat dapat memberikan kesempatan terbaik untuk pertumbuhan dan perkembangan anak.

Memberikan intervensi memadai seperti asupan nutrisi yang memadai merupakan hal yang sangat dianjurkan. Asupan nutrisi yang memadai perlu diberikan bagi ibu saat hamil dan menyusui. Nutrisi yang cukup selama periode kehamilan maupun menyusui dapat mempengaruhi pertumbuhan janin dan perkembangan bayi di dalam kandungan. Nutrisi tersebut dapat memberikan fondasi kuat, membantu mengurangi resiko bayi lahir dengan berat badan maupun tinggi badan rendah, membentuk dan mengembangkan organ penting seperti otak, jantung, dan sistem saraf pada janin, membangun sistem kekebalan tubuh janin, serta memberikan perlindungan terhadap infeksi dan penyakit pada janin. Pasca kelahiran, asupan nutrisi memadai juga diperlukan pada ibu menyusui untuk memproduksi ASI dan memenuhi kebutuhan gizi bayi, membantu pemulihan ibu setelah persalinan, menjaga kesehatan ibu, serta mencegah resiko komplikasi kehamilan seperti preeklampsia dan anemia.

KESIMPULAN

Hasil tinjauan terhadap 10 literatur secara sistematis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara genetika tinggi badan orang tua (terutama ibu) dengan tinggi badan anak. Jika orang tua memiliki tinggi badan yang lebih rendah dari rata-rata populasi, maka anak cenderung memiliki resiko lebih tinggi untuk mengalami stunting. Maka disarankan bagi ibu yang memiliki resiko tinggi badan pendek (< 150 cm) untuk memaksimalkan pula pengaruh faktor lingkungan guna mendukung pertumbuhan anak hingga mencapai potensi maksimalnya. Faktor lingkungan diantaranya pola makan, kebersihan, akses layanan kesehatan, dan asupan gizi memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Baidho F., Wahyuningsih., Sucihati F., Pratama Y Y. 2021. Hubungan Tinggi Badan Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 0-59 Bulan di Desa Agrodadi Sedayu Bantul. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 17 (1): 275-283.
- Beal T., Tumilowicz A., Sutrisna A., Izwardy D. 2018. A Review of Child Stunting Determinants in Indonesia. *Maternal & Child Nutrition*, 14: e12617.
- Caulley D. 2007. Conducting Research Literature Reviews: From the Internet to Paper (Book Review). In *Qualitative Research Journal (Second Edition)*, 7, issue 2.
- Ernawati D., et al. 2018. The Relationship of Socio-Economic and Genetic Factors with Toddler Stunting at Kenjeran Public Health Center Surabaya. *Indian Journal of Public Health Research & Development*, 9 (11): 111-115.
- Ernawati R., Feriani P., Khosyi N D. 2022. The Relationship between LBW History and Genetic Factors with the Incidence of Stunting in Toddlers at Loa Ipuh Puskesmas, Tenggarong. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 10 (2): 122-133.
- Khatun W., Rasheed S., Alam A., Huda T M., Dibley M J. 2019. Assessing the Intergenerational Linkage between Short Maternal Stature and Under-Five Stunting and Wasting in Bangladesh. *Nutrients*, 11: 1818.

- Kementerian Kesehatan RI. 2023. Prevalensi Stunting di Indonesia Turun ke 21,6%. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20230125/3142280/prevalensi-stunting-di-indonesia-turun-ke-216-dari-244/>
- Latif V N., Istiqomah N. 2017. Determinan Stunting pada Siswa SD di Kabupaten Pekalongan. *Unnes Journal of Public Health*, 6 (1): 69-74.
- Nasikhah R, Margawati A. 2012. Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24 – 36 Bulan Di Kecamatan Semarang Timur. *Journal of Nutrion College*, 1 (1): 176-184.
- Peraturan Presiden RI Nomor 72 Tahun 2021. Percepatan Penurunan Stunting.
- Roediger R., Hendrixson D T., Manary M J. 2020. A Roadmap to Reduce Stunting. *The American Journal of Clinical Nutrition*, 112(Suppl 2): 773S-776S.
- Salam A., Briawan D., Martianto D., Thaha A R. 2020. Maternal Factors Associated with Birth Length in Gowa District, South Sulawesi Province, Indonesia. *Enfermeria Clinica*, 30: 4: 87-90.
- Soliman A, et al. 2021. Early and Long-term Consequences of Nutritional Stunting: From Childhood to Adulthood. *Acta Biomed*, 92 (1): e2021168.
- Subramanian S V, Ackerson L K, Davey S G, John N A. 2009. Association of Maternal Height with Child Mortality, Anthropometric Failure, and Anemia in India. *JAMA*, 301:1691–701.
- Surmita., Noparini I., Dewi M., Priawantiputri W., Fitria M. 2019. Hubungan Tinggi Badan Orang Tua dan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 11 (1): 387-391.
- Taib, W R W., Ismail, I. 2021. Evidence of Stunting Genes in Asian Countries: A Review. *Meta Gene*, 30 (2021) 100970.
- Turania K., Islamy D P. 2020. The Effectiveness of Parents Income Factor, Genetic Factor, and Parents Behavior to Stunting at Sukamaju Village, Sako District, Palembang City. *Journal of Public Administration Studies*, 5 (2): 47-50.
- UNICEF, WHO, World Bank Group. 2023. *Levels and Trends Child Malnutrition*. New York.
- WHO. 2015. Stunting in a nutshell. World Health Organization <https://www.who.int/news/item/19-11-2015-stunting-in-a-nutshell>
- Xiao T., et al. 2022. The Effect of Risk Accumulation on Childhood Stunting: A Matched Case-Control Study in China. *Frontiers in Pediatrics*, 10: 816870.
- Xiao Y. 2019. Guidance on Conducting a Systematic Literature Review. *Journal of Planning Education and Research*, 39 (1): 93-112.